

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satu pun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas (Fadlilah 2016). Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi bahwa pendidikan bersumber dari budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa yang akan datang; Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif; Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu; Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lampau dengan berbagai keahlian intelektual, berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (Mulyasa 2017).

Kurikulum 2013 tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik dari segi kognitif dan psikomotoriknya tetapi juga mencerdaskan peserta didik dari segi afektifnya. Apabila tujuan itu belum tercapai, maka perlu ada revisi kurikulum. Revisi dilakukan setelah diadakan evaluasi dan ditemukannya kekurangan, sehingga perlu adanya penyempurnaan (Majid 2014). Evaluasi pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester (Wasisto, A & Warso 2016).

Penilaian merupakan komponen penting dalam proses dan penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilainya. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Sistem

penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar dengan lebih baik (Aimna 2016). Guru sebagai pelaksana kurikulum selalu melakukan evaluasi dalam pembelajaran. Untuk mendukung keefektifan dalam pelaksanaan kurikulum 2013, maka guru harus memahami struktur dan substansi kurikulum 2013 serta menguasai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 (Rohma 2019).

Evaluasi kurikulum dilaksanakan untuk mengetahui apakah tujuan kurikulum dan pembelajaran sudah tercapai. Kehadiran kurikulum 2013 ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi untuk tingkat selanjutnya. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan dasar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Leoloco, Endan & Amri 2014). Implementasi pendidikan karakter serta permasalahan yang ada di Indonesia pada pelajar dapat diminimalisir. Di beberapa negara, pendidikan karakter juga sudah diterapkan dalam kurikulum sekolah. Di Malaysia pendidikan siswa tidak perlu menunggu hingga SD untuk belajar tentang moral, pemerintah Malaysia menerapkan pendidikan moral pada anak-anak TK. Dengan sistem 6 hari sekolah dalam seminggu, pendidikan moral dijadikan satu fokus pembelajaran dari beberapa fokus yang ditetapkan. Fokus pembelajaran lainnya yakni bahasa dan komunikasi, pengembangan kognitif, emosi, dan kreativitas (Mulyasa 2017).

Implementasi kurikulum 2013 yang dikembangkan sebagai langkah penyempurnaan kurikulum sebelumnya, diharapkan mampu mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional. Langkah yang dilalui yaitu penataan pola pikir dan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses, dan penyesuaian beban guru dan siswa. Penyusunan kurikulum dimulai dengan menetapkan Standar Kompetensi Lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Selanjutnya menentukan kurikulum yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Silabus

disusun dari pusat, tidak oleh satuan pendidikan dan guru Guru lebih diberikan kesempatan untuk mengembangkan proses pembelajaran sehingga guru tidak dibebani dengan tugas penyusunan silabus (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 2014).

Penyempurnaan pola pikir pembelajaran seperti: (1) Pembelajaran yang berpusat pada siswa dari yang semula berpusat pada guru; (perbaikan: perbedaannya tahun sebelumnya) (2) Siswa diarahkan untuk lebih aktif menyelidiki, berpikir kritis daripada hanya faktual semata; (3) Penggunaan alat multimedia dalam pembelajaran; (4) pembelajaran yang bersifat interaktif dan kooperatif, tidak hanya dari satu arah; (5) pengetahuan multidisiplin dari yang semula mempelajari dari satu sisi pandang ilmu; (6) pembelajaran berbasis tim untuk menuju lingkungan jejaring; serta (7) adanya pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa, tidak hanya sekedar penyampaian pengetahuan. Hal tersebut dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar sesuai dengan pembelajaran tematik terpadu berbasis saintifik (Rohma 2019).

Upaya mencapai kurikulum yang ideal, harusnya ada perbaikan pada standar pendidikan. Revisi empat elemen utama yang ditonjolkan di dalam kurikulum 2013 adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Metode pendidikan yang diterapkan tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (*teaching to the test*) namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan budaya bangsa dan sebagainya (Ikhtaria 2018). Implementasi Kurikulum 2013 terdapat dua faktor utama yang menghambat yaitu berasal dari pemerintah maupun internal sekolah. Faktor penghambat dari pemerintah meliputi silabus hanya untuk mata pelajaran tertentu saja dan mata pelajaran yang lain guru masih menggunakan silabus yang diterapkan pada Kurikulum KTSP. Hal ini mengakibatkan belum meratanya implementasi Kurikulum 2013 di setiap mata pelajaran yang diajarkan (Rapidli 2018).

Masalah lain yang ditemukan adalah kurangnya kesiapan pemerintah

dalam hal produksi dan distribusi buku untuk Kurikulum 2013, sehingga kebanyakan guru tetap menggunakan buku-buku pada saat kurikulum KTSP. Faktor penghambat juga berasal dari dalam sekolah, seperti kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum 2013 dalam maksud, tujuan, kelebihan, kekurangan maupun metode pengajar. Hal ini mengakibatkan timbulnya rasa tidak peduli dengan adanya perubahan kurikulum yang di nilai tidak penting atau hanya di anggap sebagai formalitas belaka. Kemudian, akibat dari hal tersebut kesiapan guru dalam mengajar dengan kurikulum 2013 menjadi kurang. Selanjutnya kebanyakan guru terkesan hanya menunggu perintah dari pemerintah saja. Sehingga inisiatif guru dalam bertanya dan mencari pemahaman tentang kurikulum 2013 secara individu masih kurang (Kemendikbud 2017).

Implementasi Kurikulum 2013 di MIN 1 Rembang dimulai pada tahun 2013 yang diawali dari kelas I dan IV kemudian pada tahun 2014 terjadi penundaan penerapan kurikulum 2013 sehingga implementasi kurikulum 2013 di MIN 1 Rembang yang pada waktu masih bernama MIN Sedan ikut ditunda pelaksanaannya. Pada pertengahan tahun 2014 implementasi Kurikulum 2013 diterapkana kembali sehingga di MIN 1 Rembang juga menerapkan kurikulum 2013 lagi dan langsung mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Demikian halnya Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kabupaten Rembang, dalam implementasi kebijakan kurikulum 2013 sejauh ini belum secara maksimal berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala MIN 1 Rembang dan Guru sebagai Wali kelas pada hari Senin tanggal 7 Juni 2021 didapatkan beberapa kendala yang dialami oleh MIN 1 antara lain tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan, masalah yang dihadapi adalah belum semua guru menguasai teknologi informasi seperti penguasaan komputer dan internet sehingga menghambat kelancaran dalam pelaksanaan tugas seperti pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pengolahan nilai, menggunakan media pembelajaran multimedia, dan lainnya. Tahap pelaksanaan atau penerapan adalah pelaksanaan pembelajaran tidak dapat tuntas dalam satu kali pertemuan atau satu hari karena banyaknya kegiatan yang harus dilakukan guru dan siswa.

Proses pembelajaran guru melakukan penilaian autentik untuk setiap

aspek, dan siswa menyelesaikan kegiatan pembelajaran yang padat. Jam pelajaran siswa sebelumnya 26 jam/minggu menjadi 32 jam/minggu. Guru juga kesulitan dalam mengakomodasikan pendekatan saintifik dengan 6 langkah (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan, dan mencipta) pada kegiatan pembelajaran. Kesulitan ini ditambah ketika anak kurang aktif, padahal tuntutan dengan pendekatan saintifik ini, siswa harus aktif (Badrudin 2021).

Berdasarkan observasi awal peneliti, dalam tahap persiapan masih banyak guru yang mengajar tidak menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) padahal kita ketahui bersama untuk memperlancar sebuah kegiatan dan mencapai tujuan yang maksimal, mesti ada perencanaan yang matang. Sama halnya dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran, sebaiknya guru merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan di kelas, metode dan model pembelajaran apa yang akan digunakan. Semuanya harus dipersiapkan dengan matang agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran, masih ada guru melaksanakan pembelajaran dengan seadanya. Setelah berdoa dan baca tilawah, guru langsung masuk ke materi. Seharusnya untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi materi, perlu *icebreaking* sebagai apersepsi agar siswa bersemangat mengikuti pembelajaran. Kemudian guru masih ada yang tidak menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi. Pelaksanaan pembelajaran terkesan monoton.

Masalah yang dihadapi dalam tahap evaluasi/penilaian yang dihadapi guru antara lain sistem penilaian autentik belum bisa dilakukan secara maksimal oleh guru mengingat banyaknya jumlah siswa dan banyaknya unsur penilaian. Termasuk di dalamnya dalam mengatur daftar nilai, buku laporan hasil belajar (raport). Guru belum memahami pedoman penilaian sehingga kesulitan membuat soal penilaian tengah semester (PTS) atau penilaian akhir semester (PAS) dalam mengungkap aspek pengetahuan apakah mengacu kepada tema atau mata pelajaran. Ini juga merupakan dampak yang dirasakan para pendidik dan peserta didik dengan diberlakukannya kebijakan kurikulum 2013 (Istiqomah 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal, masih banyak guru yang tidak melakukan penilaian diakhir pembelajaran. Guru tidak menyiapkan lembar

observasi siswa dan lembar penilaian. Guru hanya menilai dengan mengingat saja yang diamati di kelas. Permasalahan lain yang ada di madrasah itu adalah selama pelaksanaan kurikulum 2013 belum pernah ada evaluasi yang di laksanakan oleh pihak Kemenag sehingga belum bisa didapatkan hal yang yang perlu diperbaiki. Masalah yang didapatkan dari hasil wawancara di atas masih bersifat umum, sehingga perlu ada evaluasi mendalam. Berangkat dari masalah itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian evaluasi kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang yang secara total telah menerapkan Kurikulum 2013.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Minimnya pemahaman yang dimiliki oleh guru tentang konsep kurikulum 2013.
2. Pemahaman guru mengenai model dan metode pembelajaran yang masih kurang.
3. Minimnya pengetahuan guru tentang penilaian.
4. Pengetahuan guru terkait dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan Saintifik masih minim.
5. Selama pelaksanaan kurikulum 2013, belum ada evaluasi yang dilaksanakan oleh pihak yang berwenang.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah dalam penelitian ini adalah evaluasi pelaksanaan kurikulum, mulai dari tahapan persiapan, tahapan proses sampai dengan tahapan penilaian kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2021/2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap Tahap Pendahuluan (*Antecedent*) dalam proses pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana Tahap Proses (*Transaction*) dalam proses pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang?
3. Bagaimana Tahap hasil (*Outcomes*) dalam proses pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang, yaitu;

1. Mendiskripsikan Tahap Pendahuluan (*Antecedent*) dalam proses pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.
2. Mendiskripsikan Tahap Proses (*Transaction*) dalam proses pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.
3. Mendiskripsikan Tahap hasil (*Outcomes*) dalam proses pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang diperoleh sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan memperkaya hasil penelitian dalam bidang Manajemen Pendidikan, khususnya bagi studi evaluasi implementasi kurikulum. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti terkait evaluasi kurikulum.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi MIN 1 Rembang Kabupaten Rembang dan pemangku kepentingan pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pihak di MIN Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang dan pemangku kepentingan pendidikan di Kementerian Agama Kabupaten Rembang terutama sebagai bahan evaluasi dan informasi yang bermanfaat untuk melakukan perbaikan dan pengembangan dalam implementasi kebijakan kurikulum 2013, serta untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan kurikulum 2013 dalam implementasinya di MIN Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

1.7 Definisi Operasional

1. Tahap pendahuluan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 adalah tahap *antecedent* (pendahuluan), yaitu kondisi yang ada sebelum pembelajaran yang mungkin berhubungan dengan hasil pembelajaran. Indikator dalam evaluasi tahap ini adalah;
 - a. Kondisi siswa dalam implementasi kurikulum 2013 kelas I s/d kelas VI di MIN Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2021/2022.
 - b. Kondisi guru yang mengajar dalam implementasi kurikulum 2013 kelas I s/d kelas VI di MIN Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2021/2022.
 - c. Kondisi sarana dan prasarana dalam implementasi kurikulum 2013 di MIN Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.
 - d. Pemahaman guru terhadap implementasi Kurikulum 2013 di MIN Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.
 - e. Perencanaan pembelajaran yang disusun guru dalam implementasi kurikulum 2013 di MIN Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.
2. Tahap *transaction* (proses) adalah pertemuan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, orang tua dengan konselor dalam proses pendidikan. Indikator dalam evaluasi tahap ini adalah;

- a. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik dalam implementasi Kurikulum 2013 di MIN Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.
 - b. Pelaksanaan penilaian autentik dalam implementasi kurikulum 2013 di MIN Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.
3. Tahap *outcomes* (hasil) adalah informasi yang mencakup pengukuran terhadap dampak pembelajaran yang dilakukan guru. Indikator tahap ini adalah penilaian autentik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan dalam implementasi kurikulum 2013 di MIN Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang.

